

## Paradigma Keilmuan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Tantangan Dan Prospek

Muhammad AlFarobi<sup>1</sup>, Rahmat Syukur<sup>2</sup>, Latifah Addiba<sup>3</sup>, Dewi Maya Sari<sup>4</sup>  
<sup>1234</sup>, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[dewimayasari005@gmail.com](mailto:dewimayasari005@gmail.com)

### Abstract

*The development of creative and dynamic intellectual insights in light and integrated with Islam must be accelerated immediately. The old grudges that continue to be perpetuated and the culture's blind rejection of the West are not wise attitudes. This will only backfire on the intellectual development of Islam. This is where the "mental attitudes" of Muslim intellectuals need to be reviewed and reorganized. This attitude can be said to be quite moderate and quite acceptable among Muslims. Meanwhile, the main solution proposed by Tibi is secularization, which is the industrialization of a society which means the functional differentiation of its social structure and religious system. This solution seems to only open a front that confronts muslims in general. Secularity is not a realistic option when offered in Islam, so there are bound to be many challenges to it. Although Tibi is a reliable Muslim intellectual, accurate in photographing the problems faced by the world of Islamic education in general, but for solutions more colored by his daily religious attitudes, namely a Muslim who does not obey his religion.*

**Keywords :** Scientific paradigm, contemporary, prospect challenges

### Abstrak

Pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya. Dendam lama yang terus dilanggengkan serta penolakan kultur terhadap Barat secara membabi-butu bukanlah sikap yang arif. Hal tersebut hanya akan menjadi bumerang bagi pengembangan intelektual Islam. Di sinilah "sikap mental" kalangan intelektual Muslim perlu di kaji dan ditata kembali. Sikap ini bisa dikatakan cukup moderat dan cukup acceptable di kalangan Muslim. Sedang solusi pokok yang dilontarkan oleh Tibi adalah secularization, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti difrensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya. Solusi ini nampaknya hanya akan membuka front yang berhadapan dengan kaum Muslimin pada umumnya. Sekularitas bukanlah pilihan yang realistis ketika ditawarkan dalam Islam, sehingga sudah pasti banyak tantangan terhadapnya. Meskipun Tibi merupakan seorang intelektual muslim yang handal, akurat dalam memotret problem yang dihadapi dunia pendidikan Islam pada umumnya, tapi untuk solusi lebih banyak diwarnai oleh sikap keagamaan sehari-harinya, yaitu seorang Muslim yang tidak taat menjalankan agamanya.

**Kata Kunci:** Paradigma keilmuan, kontemporer, tantangan prospek

## **Pendahuluan**

Pendidikan Islam saat ini, dihadapkan pada berbagai perkembangan yang meniscayakan untuk melakukan perubahan dan perbaikan sehingga mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menjadi tantangan bagi pendidikan Islam,<sup>1</sup> terutama dalam menghadapi era globalisasi yang telah mampu mengsystematisasikan jarak dan waktu antar berbagai negara dalam pertukaran informasi dan pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, telah melahirkan aneka media yang dapat difungsikan untuk mengembangkan pendidikan Islam dimaksud. Jika pada era klasik, pendidikan Islam hanya dapat menjangkau sasaran masyarakat lokal dengan kualitas yang relatif rendah, dengan adanya multimedia, terutama internet, maka pendidikan Islam bisa berlangsung dengan jangkauan tanpa batas, waktu yang sangat singkat, dan kualitas yang lebih tinggi (Sulaeman, 2015). Walaupun pendidikan Islam sebagai suatu disiplin ilmu telah diakui menjadi salah satu bidang studi dan telah menarik minat kalangan pembelajar untuk mengkajinya lebih serius, tetapi sebagai sebuah bidang studi yang masih baru tampaknya disiplin ilmu ini belumlah pesat perkembangannya dibandingkan dengan sejumlah bidang studi Islam lainnya. Bahkan, diakui atau tidak, isu tentang adanya krisis pendidikan Islam dinilai sebagai yang terburuk. Walaupun begitu, potret pendidikan Islam sesungguhnya bisa dipaparkan dalam berbagai perspektif, dari perspektif pemikiran pendidikan Naquib al-Attas bagi pendidikan Islam kontemporer.

Para pakar pendidikan Islam dituntut untuk menggunakan dan mengem-bangkan media pendidikan terupdate sehingga pendidikan Islam dapat bersanding dengan pendidikan umum untuk menanamkan nilai-nilai moral, berbagai pengalaman kehidupan Islami yang pada gilirannya nanti akan mengarah pada internalisasi misi al-Qur'an dan alSunnah (Fata & Noorhayati, 2016). Peran orang tua seperti ini akan sangat membantu anak dalam memasuki kehidupan yang fungsional sebagai Muslim yang dewasa dan sebagai anggota yang aktif dalam komunitas Islam. Apabila anak menampakkan tanda-tanda sikap yang negatif terhadap Islam yang disebabkan oleh pengaruh dari sekolah, masyarakat atau karena kecerobohan dan kelengahan orang tua, maka hal ini akan mengakibatkan penolakan anak terhadap hidup Islami dan akan gagal berintegrasi dengan komunitas Islam (Hanifah, 2018).

Perlunya mengadakan penataan kembali dalam pendidikan Islam dari segi konseptual, sebenarnya telah lama disadari dan diupayakan oleh umat Islam.<sup>3</sup> Namun, kemunduran ini menjadi perlambang kelalaian dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang telah dijelaskan oleh para penafsir penafsir besar Islam masa lalu.<sup>4</sup> Memperhatikan kenyataan ini, tentunya sangat perlu dicarikan akar penyebab persoalannya, apakah yang menjadi sebab kelemahan, kemunduran dan stagnasi kondisi umat Islam selama ini. Oleh karena itu adalah tugas orang tua khususnya dan

utamanya untuk mengatur strategi yang tepat dalam rangka membantu proses pembentukan pribadi anak secara spesifik dalam periode developmental task tersebut. Dalam konteks ini, orang tua niscaya memiliki wawasan pengetahuan yang luas serta dasar pengetahuan agama yang mencukupi untuk menghindari kesalahan strategi dalam mendidik anak. Di sisi lain, orang tua mengalokasikan waktu yang cukup untuk memberikan kesempatan bagi anak berinteraksi serta meresapi sikap-sikap Islami dalam perilaku kesehariannya (Nasrowi, 2020).

Muhammad Naquib al-Attas merupakan salahh seorang pemikir Islam yang cukup kesohor dewasa ini. selain dikenal sebagai pengkaji sejarah, teologi, filsafat dan tasawwuf, sosok Naquib al-Attas juga dikenal sebagai pemikir pendidikan Islam yang cemerlang. Ia bersama barisan cendikiawan Muslim lainnya seperti, Syed Ali Ashraf, Ziauddin Sardar, Hamid Hasan Bilgrami, Raji al-Faruqi, mencemaskan realitas pendidikan Islam yang berjalan selama ini Mulyawan S. Nugraha (2009) telah menulis karya ilmiah tentang “Islam dan Tantangan Globalisasi: Berbagai Paradigma Islam dalam Menghadapi Globalisasi” dengan simpulan bahwa masyarakat Islam, khususnya di Indonesia saat ini secara faktual telah berkembang dua paradigma kontradiktif di dalam menghadapi berbagai tantangan globalisasi, paradigma pertama cenderung sangat konservatif sementara paradigma kedua cenderung liberal (Rusydiyah, 2019). Untuk itu penulis menawarkan perlunya kecenderungan alternatif yaitu kecenderungan yang mencoba mengintegrasikan dua kecenderungan di atas yang penulis istilahkan dengan paradigma moderat. Namun untuk merealisasikan bentuk paradigma alternatif tersebut, bukanlah persoalan mudah, tetapi memerlukan banyak upaya guna mengaktualisasikan ide tersebut. Sebagai paradigma yang mengampanyekan dimensi kelenturan, kesantunan, dan keadaban Islam (Riyadi, 2018).

Dalam memetakan trend pembaharuan pemikiran pendidikan Islam, para intelektual Muslim di dunia Islam memiliki kecenderungan yang berbeda-beda, tetapi terdapat dua trend pemikiran yang menonjol dari kalangan intelektual Muslim yakni; bersifat internal dan eksternal.<sup>7</sup> Bersifat eksternal yaitu upaya pembaharuan yang dilakukan dengan berangkat dari identifikasi penyebab kemunduran umat berdasarkan pengamatan fenomena sosial, politik, ekonomi, teknologi dan lain-lain. sementara bersifat internal yakni upaya pembaharuan yang bertolak dari pencarian penyebab kemunduran umat secara internal dari pemahaman yang instan serta perenungan yang mendalam mengenai makna Islam itu sendiri. Tulisan ini berupaya menyorot problem-problem utama yang dihadapi Pendidikan Islam kontemporer yang antara lain meliputi; Dikhotomi, masih bersifat terlalu general dan belum -paling tidak kurang- adanya “problem-soving” dari ilmu yang menjadi bahan kajian (Too general knowledge – No problem solving), rendahnya semangat penelitian (Lack of spirit of inquiry), Memorisasi, dan Orientasi pada ijazah/sertifikat (Certificate oriented) (Soehadha, 2021).

Berdasarkan elaborasinya terhadap dua sumber pokok ajaran Islam al-quran dan Hadist juga terdapat kitab-kitab klasik, di samping renungan filosofisnya, al-Attas telah membawa angin segar dalam memetakan pembaharuan pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Ia banyak melontarkan gagasan baru yang menarik dan aktual. Dengan pengertian lain, Naquib al-Attas memiliki konsep-konsep baru tentang pendidikan Islam. Hal lain yang membuatnya terkenal dan membedakan dari para pemikir pendidikan Islam lainnya adalah terletak pada tema reformasi pendidikan Islam, serta reformulasi perangkat pendidikan pendidikan Islam lain yang diangkatnya sebagai suatu wacana intelektual. Konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik atau manusia universal yang sesuai dengan fungsi utama diciptakannya di mana ia membawa dua misi sekaligus yakni, sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi (khalifah fi al ard). Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam seharusnya dapat merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Nabi Muhammad Saw serta berkewajiban mewujudkan umat Islam yang mampu menampilkan kualitas keteladanan yang terdapat dalam diri Nabi semaksimal mungkin sesuai dengan potensi dan kecakapan masing-masing. Inilah titik poin yang dikehendaki oleh al-Attas, yakni agar pendidikan Islam mampu mewujudkan manusia paripurna (insan al kamil) tersebut yang bercirikan sebagai manusia universal,<sup>15</sup> dalam wawasan dan otoritatif keilmuan (Nasrowi, 2020).

Untuk melahirkan pendidikan yang berkualitas, harus berangkat pada metodologi pikir yang kuat dan landasan filosofis-epistemologi yang handal. Berdasarkan paradigma humanis-religious harus mempertimbangkan akal sehat, individualism menuju kemandirian, pendidikan pluralis, anti-dikotomi, semangat menggali ilmu yang tulus, fungsionalisme, mengalahkan simbolisme, serta penghargaan dan sanksi. Pendidikan Islam sebagai tujuan, alat perubahan, dan transformasi sosial sudah semestinya diarahkan untuk mengakomodasi budaya lokal dan berorientasi kedepan, yakni yang religious dan modern.<sup>2</sup> Namun demikian, masih terdapat berbagai persoalan umat dan pendidikan Islam sekarang ini yang menurut Assegaf berpangkal pada empat hal sebagai berikut: 1) lemahnya visi (lack vision); 2) penekanan pada kesalehan individual sehingga menyebabkan ketertinggalan teknologi; 3) keilmuan yang dikotomis; dan 4) pola pikir normatif-deduktif.<sup>3</sup> Keempat hal tersebut harus dicari jalan keluarnya sehingga umat dan pendidikan Islam dapat mengalami perkembangan, kemajuan, dan kejayaan kembali. Dalam hal ini, pemikiran filosofis Ibnu Sina menurut penulis masih sangat relevan untuk diimplementasikan dan mengatasi krisis dan kemundakan dalam pendidikan Islam tersebut. Makanya perlu dilakukan tinjauan reformasi pendidikan baik secara filosofis, epistemologi agar terwujud pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntunan wahyu (A. Hidayat, 2018).

## **Kajian Pustaka**

Penelitian terdahulu yang dilakukan Wardhani (2022) menghasilkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tidak

dapat dipisahkan dari aspek sosial, ekonomi dan budaya. Menganggap pendidikan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri tanpa ada kaitannya dengan aspek sosial yang melingkupinya akan mengakibatkan keterasingan yang nyata. Adanya globalisasi berdampak pada sistem dan fungsi pendidikan berupa tantangan dan peluang. Tantangannya adalah bagaimana pendidikan yang ada dapat dipengaruhi dari berbagai sektor, seperti sektor ekonomi, sosial dan budaya. Sementara itu, Peluang tersebut dapat dilihat bagaimana pendidikan saat ini dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel. Dunia pendidikan harus menata diri agar dapat diterima oleh tuntutan zaman, namun dalam penataan sistem pendidikannya harus memperhatikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan warisan pemikiran pendidikan Islam. Hal ini sejalan dan berbeda dengan yang peneliti lakukan dimana peneliti mengkaji kontemporer pendidikan agama islam yang bertujuan untuk mencari tantangan dan prospek (Wardhani, 2022).

Penelitian terdahulu Halik (2016) menjelaskan bahwa pribadi yang tangguh dan cinta ilmu pengetahuan yang dari luar pendidikan Islam, maka komunitas sosial akan mengalami perubahan yang lebih baik berdasarkan kebutuhan dan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam merupakan proses memperkenalkan Islam yang autentik dan kaffah kepada peserta didik tanpa serta merta menegasikan budaya dan tradisi lokal, penerapan dan justifikasi kearifan lokal yang dinilai sesuai dengan ajaran Islam. Budaya dan merupakan hasil karya yang lahir dari rahim" sejarah dan dinilai suci dan oleh komunitas manusia. Sedangkan peneliti bertujuan untuk mengkaji kontenporer pendidikan agama islam yang bertujuan untuk mencari tantangan dan prospek (Halik, 2016). Oleh karena itu, muslim sejati hendaknya menerjemahkan, dan melaksanakan pendidikan Islam berbasis landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis berdasarkan landasan al-qur'an dan as sunah. Seseorang yang mengkaji Islam dari sumbernya al-Qur'an dan al-Hadits dengan kesadaran yang mendalam akan mengeluarkan hasil pikiran yang universal mengenai sesuatu hal, baik fi lsafat wujud, pengetahuan, dan fi lsafat nilai.

Paradigma baru pendidikan nasional juga sangat menekankan kenyataan bahwa lembaga-lembaga pendidikan islam umumnya merupakan "pendidikan berbasis masyarakat" (community\_based education) seiaman berabad\_abad. Pada satu segi, pengakuan ini merupakan perkembangan yang positif, khususnya menyangkut eksistensi pendidikan islam itu sendiri. Tetapi, pada segi lain, pengakuan itu secara implisit menuntut peran lebih besar masyarakat dalam pendidikan Islam. Masyarakat kini dituntut tidak hanya mendirikan bangunan fisik dan perangkat-perangkat pokok lembaga pendidikan Islam, tetapi iebih-iebih lag dalam mengembangkannya menjadi pendidikan yang berkuaiitas (quality education) untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki "keunggulan kompetitif tersebut". Di sini, masyarakat pendukung pendidikan islam diharapkan dapat menyediakan berbagai prasarana dan sarana pendukung yang lebih memadai bagi terseienggaranya pendidikan yang mampu mendorong penanaman dasar-

dasar keungguian kompetitif tersebut. Selanjutnya, penguatan kelembagaan dan manajemen. Perubahan-perubahan kebijakan pendidikan nasional misalnya yang menekankan pada peran lembaga pendidikan islam sebagai "community\_based education" dan tantangan tantangan global mengharuskan lembaga pendidikan islam untuk memperkuat dan memberdayakan keiembagaannya. UU yayasan yang baru juga menghendaki lembaga lembaga pendidikan islam untuk meninjau dan merumuskan kembali keiembagaannya dan hubungannya dengan para pelaksana kependidikan; madrasah dan atau sekoiah. Kelembagaan pendidikan islam haruslah bertitik tolak pada prinsip-prinsip kemandirian (otonomi), profesionalitas, akuntabilitas dan kredibilitas.

## Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan kajian Pustaka. Kajian pustaka berisi pernyataan-pernyataan umum yang dibuat oleh peneliti sendiri dengan gaya bahasanya sendiri. Pokok-pokok pikiran yang dituangkan dikupas secara singkat, objektif, kritis dan dicari keterkaitan atau hubungannya dengan teori-teori terdahulu yang pernah dikerjakan dan dikemukakan oleh peneliti sebelumnya. Kedalaman suatu kajian pustaka sejalan dengan tingkat atau jenjang keilmiah suatu penelitian. Ruang lingkup yang relevan, luas serta dibarengi dengan kedalaman dan ketajaman suatu analisis yang dipaparkan pada kajian pustaka akan menentukan seberapa besar sumbangan karya ilmiah tersebut pada pengembangan; (a) permasalahan yang sedang dikaji, dan (b) ilmu pengetahuan yang menjadi tumpuan penelitian (Karuru, 2018).

Apa yang lazimnya terjadi ialah seorang peneliti pada waktu mencermati kajian pustaka sudah mulai mencium adanya sesuatu yang ganjil dari suatu masalah yang sedang diteliti. Dia sudah mulai bertanya-tanya dan meragukan kebenaran suatu hipotesis dari suatu teori bahkan peneliti tersebut semakin ingin mengetahui persoalan yang sebenarnya. Dorongan itulah merangsang peneliti untuk mengejar persoalan yang diragukan keakuratannya. Untuk dapat mengejanya, maka dia melacak literatur yang relevan sejauh mungkin yang dapat memberikan jawaban yang sedang dicarinya. Hal ini berarti bahwa peneliti ini semakin melebarkan sayapnya dalam mengupas kajian pustaka. Semakin lama kajian pustaka dilakukan semakin mendalam dan kupasannya pun semakin mendalam dan tajam. Umumnya ilmuan kelas unggulan mendasarkan penelitiannya pada library research karena dia telah memiliki visi keilmuan yang jauh dengan dukungan data yang luas. Inilah contoh pendalaman suatu teori yang dapat diangkat sebagai karya setara disertasi. Biasanya dalam mengolah kajian pustaka kita memerlukan kurun waktu antara tiga sampai enam bulan. Pada waktu mulai kita tidak berangkat dari nol, tetapi dalam benak kita sudah mempunyai rencana apa yang hendak diteliti sehingga pada langkah awal kita sudah mempunyai gambaran global konsep yang hendak dikembangkan (Karuru, 2018).

## Hasil dan Pembahasan

Pendidikan diyakini merupakan salah satu agen perubahan sosial. Pada satu segi pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi atau pembangunan. Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat mana pun untuk mencapai kemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa “pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu kearah modernisasi”. Tetapi pada segi lain, pendidikan sering dianggap sebagai obyek modernisasi atau pembangunan. Dalam konteks ini, pendidikan di negara-negara yang telah menjalankan program modernisasi pada umumnya di pandang masih terbelakang dalam berbagai hal, dan karena itu sulit diharapkan bisa memenuhi dan mendukung program pembangunan. Karena itu program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimodernisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya (Indarwati et al., 2021).

Rahman menarik satu benang merah dari pandangan 5 tokoh Muslim yaitu; Sayyid Akhmad Khan, Sayyid Amir ‘Ali, Jamaludin al-Afghani, Namik Kemal dan Muhammad Abduh, terdapat krisis yang melanda dunia pendidikan Islam. Bagian-bagian integral dari penalaran mereka adalah bahwa tumbuh suburnya perkembangan sains dan semangat ilmiah dari abad kesembilan hingga kesepuluh di kalangan kaum muslimin adalah buah dari usaha memenuhi seruan Al-Qur’an agar manusia mengkaji alam semeta hasil karya Tuhan, yang menciptakan baginya; bahwa pada abad-abad pertengahan yang akhir semangat penyelidikan ilmiah telah merosot dan karenanya masyarakat (Mussayyidi, 2017). Muslim mengalami kemandegan dan kemerosotan; bahwa Barat telah mengalahkkan kajian-kajian ilmiah yang sebagian besarnya telah dipinjamnya dari kaum Muslimin dan karenanya mereka mencapai kemakmuran, bahkan selanjutnya menjajah negeri-negeri Muslim; dan bahwa karena kaum Muslimin, dalam mempelajari kembali sains barat yang telah berkembang, berarti menemukan kembali perintah Al-Qur’an yang telah terabaikan. Pandangan ini nampaknya dapat direkomendasikan menjadi semangat utama untuk mengejar ketertinggalan kaum Muslimin (Mussayyidi, 2017).

Hakikat manusia menurut Islam adalah wujud yang diciptakan. Dengan penciptaan manusia ini, manusia telah diberi oleh pencipta-Nya (Allah) potensipotensi untuk hidup yang – dalam hal ini - berhubungan dengan konsep fitrah manusia. Menurut Abdul Aziz bahwa fitrah adalah potensi manusia yang dapat digunakan untuk hidup di duinia. Dengan potensi-potensi itu manusia akan mampu mengantisipasi semua problem kehidupan yang beragam. Fitrah berarti kondisi penciptaann manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran. Secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, ia berpaling dari kebenaran yang diperolehnya. 3 Fitrah juga terkait dengan Islam dan dilahirkan sebagai seorang muslim.

Ini ketika fitrah dipandang dalam hubungannya dengan syahadat – bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah - yang menjadikan seseorang muslim. 4 Dalam pengertian ini, fitrah merupakan kemampuan yang telah Allah ciptakan dalam diri manusia untuk mengenal Allah (ma'rifatullah). Inilah bentuk alami yang dengannya seorang anak tercipta dalam rahim ibunya, sehingga dia mampu menerima agama yang baik (Khamsi & Asiah, 2021).

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang sempurna sesuai dengan tugas fungsi dan tujuan penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi dan terbaik bila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kelebihan manusia bukan hanya sekedar berbeda susunan fisik, tapi juga lebih jauh adalah kelebihan aspek psikisnya dengan totalitas potensinya masing-masing yang sangat mendukung bagi proses aktualitas diri pada posisinya sebagai makhluk mulia. Integritas kedua unsur tersebut bersifat aktif dan dinamis sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman di mana manusia berada dengan potensinya material dan spiritual tersebut, menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang terbaik secara sistematis pada proposisinya pengetahuan yang dimiliki peserta didik maka, pendidikan harus mampu mengarahkan peserta didik pada pengembangan diri secara totalitas Islam dengan ajaran yang universal tidak menghendaki adanya sistem pendidikan yang dikotomik parsial dalam menempatkan peserta didik baik teoritis maupun praktis peserta didik menawarkan sistem pendidikan yang integral dan mengempatkan sesuai dengan tuntutan yang digariskan oleh Allah SWT. Dalam penjelasan tersebut di atas penulis akan mengkolaborasikan kajian secara mendalam tentang Pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. Batasan masalah secara umum yaitu: Bagaimana konsep pemikiran pendidikan Islam di Indonesia (Permana, 2018).

Hal terpenting dan paling mendesak dari sudut pandang ini adalah “melepaskan kaitan” secara mental dengan bangsa Barat serta menanamkan suatu sikap yang independent namun penuh pengertian terhadapnya, sebagai terhadap peradaban-peradaban lain, meskipun lebih dikhususkan kepada Barat karena ia merupakan sumber dari banyak perubahan sosial di seluruh dunia. Selama kaum Muslimin tetapi terbelenggu kepada Barat secara mental, bagaimanapun mereka tidak akan mampu untuk bertindak secara independent dan otonom. Pokok permasalahan dari seluruh masalah “modernisasi” pendidikan, yang diharapkan mampu menjadi agen perubahan sosial (agent of social change), adalah membuatnya mampu mencetak produktivitas intelektual yang kreatif dan dinamis dalam semua bidang usaha intelektual yang terintegrasi dengan Islam (N. Hidayat, 2010).

Sikap anti Barat yang berlebihan dan tidak realistis justru menggiring dunia pendidikan Islam mengalami kemerosotan. Sikap tersebut terimplementasi ke dalam penolakan ilmu-ilmu “sekuler” yang disinyalir merupakan produk Barat, sehingga dari sinilah pangkal tolak munculnya dikhotomi. Berpangkal dari dikhotomi inilah masalah

terus bergulir bagaikan 'bola salju' yang kian lama kian membesar. Ilmu-ilmu "sekuler" berikut perlengkapan-perengkapan ilmiahnya seperti; penyelidikan, pengenalan, definisi masalah, analisa dan diikuti dengan problem-solving-nya, didepak dari struktur intelektual Muslim. Kondisi tersebut masih diperparah dengan tradisi role-learning yang mengakar kuat di kalangan intelektual Muslim, yang ternyata mandul dalam menghasilkan output yang memiliki "kualifikasi substansial", dan lebih memiliki kecenderungan berorientasi pada sertifikat/ijazah (N. Hidayat, 2010).

Upaya lain yang tidak kalah penting untuk mendapatkan penanganan serius adalah pembenahan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Problem yang menyelimuti dunia pendidikan Islam adalah kesenjangan di antara jenjang pendidikan. Higher Education biasanya berdirisebagai menara gading. Baik infra maupun supra struktur bagi Pendidikan Tinggi sering kali tidak memadai (Riyadi, 2018). Pendidikan di tingkat dasar dan menengah kurang atau tidak mampu menyediakan calon-calon mahasiswa yang memenuhi standar kualifikasi yang diharapkan, untuk menempuh studi di perguruan tinggi. Dan kasus lainnya, bagi para mahasiswa baik dari negeri Muslim atau berkembang lainnya yang menamatkan pendidikan di luar negeri, seringkali tidak dapat diakomodir sekembali ke tanah airnya. Supra struktur, dalam hal ini lapangan pekerjaan maupun untuk pengembangan keilmuan yang telah mereka dapatkan seringkali menemui kesulitan, mereka mengalami stock culture atau bahkan alienisasi. Inilah pekerjaan rumah bagi pendidikan Islam untuk membenahi kelembagaannya, dengan satu pendekatan bahwa pembenahan itu tidak bisa dilakukan secara sepiinggal-sepiinggal (Karuru, 2018).

Kaum muslimin merupakan komunitas terbesar kedua yang ada di bumi ini. Tentu merupakan sebuah potensi yang sangat besar bila hal ini mampu digarap dengan baik, dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Lebih dari itu, jika dilihat, sebagian besar negara Muslim merupakan negara yang memiliki potensi alam yang sangat kaya. Sehingga dua potensi, yaitu sumber daya manusia dan sumberdaya alam, jika mampu dipadukan secara simultan, maka akan menjadi sebuah kekuatan besar di dunia ini (Hanifah, 2018). Semakin terbukanya cakrawala pemikiran di antara sebagian intelektual Muslim, salah satunya ditandai dengan semakin banyaknya pelajar/sarjana Muslim yang belajar di Barat, merupakan angin segar bagi upaya menemukan kejayaan masa lalu yang hilang. Satu hal lagi yang perlu disorot adalah gerakan-gerakan negara Islam seperti OKI atau Liga Arab, jika mampu mengoptimalisasi peran, khususnya pencerahan dalam bidang pendidikan, akan memberikan kontribusi dan dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat Islam dunia (Mussayyidi, 2017). Berikut ini konsep-konsep dalam kurikulum pendidikan islam :

## **Konsep Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina**

Walaupun tidak secara formal Ibnu Sina menyebut term (istilah) kurikulum, namun demikian penulis dapat menggambarkan kurikulum dan materi ilmu pengetahuan yang harus diajarkan menurut Ibnu Sina. Materi pelajaran merupakan disiplin ilmu yang akan membantu peserta didik untuk mengisi ruang kosong dalam dirinya dan sekaligus membantu mengembangkan potensinya tersebut. Ibnu Sina membagi tingkatan materi ilmu pengetahuan yang harus dilalui anak didik harus berdasarkan tahap perkembangan dan usia pertumbuhan anak (Asman et al., 2021).

### **Kurikulum Usia 3 (tiga) S/d 5 (lima)**

Tahun Menurut Ibn Sina, diusia ini perlu diberikan mata pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian. Olahraga sebagai pendidikan jasmani, Ibnu Sina memiliki pandangan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan psikologinya. Menurutnya ketentuan dalam berolahraga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak didik serta bakat yang dimilikinya.<sup>14</sup> Ibnu Sina juga mengklasifikasi olah raga mana saja yang memerlukan dukungan fisik yang kuat serta keahlian; dan mana pula olahraga yang tergolong ringan, cepat, lambat, memerlukan peralatan dan sebagainya. Menurutnya semua jenis olahraga ini disesuaikan dengan kebutuhan bagi kehidupan anak didik.<sup>15</sup> Pendidikan olahraga dan jasmani menjadi instrument untuk memacu tumbuh sehat anak dan melatih keseimbangan gerak tubuh agar berjalan secara seimbang. Menurut penulis pendidikan olahraga dan jasmani harus disesuaikan dengan kebutuhan anak dan materinya disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan bahayanya perlu dipertimbangkan oleh pendidik. Pendidikan olah raga dan seni dimaksudkan untuk merangsang kreativitas peserta didik sejak dini. Pengawasan yang ketat dalam mata pelajaran olahraga menjadi salah satu usaha preventif dalam mencegah terjadinya kecelakaan pada anak (Asman et al., 2021).

### **Kurikulum Usia 6 (enam) S/d 14 (empat belas)**

Tahun Pelajaran untuk anak usia 6 sampai 14 tahun menurut Ibnu Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir, dan pelajaran olahraga.<sup>16</sup> Pada usia Ibnu Sina telah berkeyakinan bahwa pelajaran menghafal boleh diajarkan. Hal ini tidak serta merta ditelorkan tanpa alasan yang jelas oleh Filosof dan Ilmuwan multi talenta ini. Menurut catatan sejarah Ibnu Sina telah mampu membaca Al-Qur'an pada usia 10 tahun. Oleh karena itu materi menghafal Al-Qur'an sudah bisa diberikan pada anak usia 6 (enam) tahun sampai 14 (empat belas) tahun untuk melatih kemampuan menghafal dan kognitif peserta didik. Menghafal al qur'an menjadi sarana untuk mengenal dan mengetahui bahasa al qur'an yang menjadi dasar bagi pelajaran-pelajaran selanjutnya seperti belajar fi qih, tafsir dan ulumul qur'an. Selain itu pada usia anak 6 (enam) tahun sampai 14 (empat belas) tahun, mata pelajaran olahraga juga masih disarankan oleh Ibnu Sina. Namun demikian, oleh raga pada anak seusia 6 (enam) tahun sampai 14 (empat belas) tahun sudah pada tahap olahraga yang membutuhkan keahlian dan sesuai dengan usia anak tersebut. Akan berbeda jenis dan

tingkat kesukaraannya jika dibandingkan dengan olahraga pada usia di bawahnya (Asman et al., 2021).

### **Kurikulum Usia 14 (empat belas) Tahun Ke Atas**

Para pendidik agar memilih jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian anak didik untuk menguasai bidang keilmuan. Mata pelajaran yang dimaksud di atas dibagi ke dalam mata pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis. Ibn Sina terpengaruh oleh pemikiran fi Isuf Yunani Kuno (Aristoteles) yang juga membagi ilmu secara teoritis dan praktis: Ilmu teoritis: (a) ilmu tabi'i (mencakup ilmu kedokteran, astrologi, ilmu fi rasat, ilmu sihir (tilsam) ilmu tafsir mimpi, ilmu niranjiyat, dan ilmu kimia), (b) ilmu matematika, (c) ilmu ketuhanan, disebut paling tinggi (mencakup ilmu tentang cara-cara turunnya wahyu, hakikat jiwa pembawa wahyu, mu'jizat, berita ghaib, ilham, dan ilmu tentang kekekalan ruh, dan sebagainya).<sup>17</sup> Selanjutnya Ilmu praktis: ilmu akhlak yang mengkaji tentang tentang cara-cara pengurusan tingkah laku seseorang, ilmu pengurusan rumah tangga, yaitu ilmu yang mengkaji hubungan antara suami istri, anak-anak, pengaturan keuangan dalam kehidupan rumah tangga, serta ilmu politik yang mengkaji tentang bagaimana hubungan antara rakyat dan pemerintahan, kota dengan kota, bangsa dan bangsa.<sup>18</sup> Jika diperhatikan secara seksama, dapat dilihat bahwa pemikiran Ibnu Sina tersebut juga diimplementasikan disekolah-sekolah tingkat SMA/MA/dan SMK. Dimana anak usia ini telah melakukan penjurusan keahlian di Sekolah Menengah. Penjurusan IPA, IPS, dan bahasa merupakan penjurusan berdasarkan minat, bakat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Selanjutnya, implementasi kurikulum dari pemikiran Ibnu Sina<sup>19</sup> diatas menurut penulis, dapat dilihat pada lembaga-lembaga pendidikan sebagai berikut: Kurikulum disusun berdasarkan kebenaran Wahyu dan kebenaran Ilmu pengetahuan, Menggunakan Penjenjangan, dan sistem klasikal, Pengembangan kurikulum di dasarkan pada usia dan tahap perkembangan anak, Pemberian materi ajar dilakukan secara bertahap, sesuai dengan potensi dan karakteristik peserta didik, Kurikulum disusun secara terintegrasi (integrasi-interkoneksi). Kurikulum juga menjawab kepentingan dan kebutuhan pasar (bersifat pragmatis)(Asman et al., 2021).

Meski pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sesungguhnya universal dan merakyat bag masyarakat muslim Indonesia, secara historis bagian terbesar sejarah pendidikan Islam adalah sejarah tentang keterpinggiran dan marginalisasi. Dalam masa penjajahan Belanda, pendidikan Islam yang terpusat pada pesantren, surau, dayah, dan lembaga-lembaga pendidikan lain semacamnya, yang terutama berkembang luas sejak abad 19, bahkan sengaja menguzlahkan diri dari kekuasaan kolonial. Ulah ke dalam lembaga pendidikan ini bahkan merupakan bentuk perlawanan secara diam (silent opposition) terhadap kolonialisme Belanda. Sebagai kontras, pada saat yang sama juga lahir pendidikan missionaris yang berkembang pesat, karena selain didukung gereja, juga secara langsung atau tidak langsung juga mendapat berbagai fasilitas dari pemerintah kolonial Belanda. Hasilnya, jika lembaga-

lembaga pendidikan Kristen ini kemudian memiliki mutu pendidikan yang lebih baik, maka hal itu tidaklah mengherankan. Secara kelembagaan maupun tradisi kependidikan, lembaga pendidikan Kristen ini telah berusia dan berpengalaman begitu panjang, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam yang memiliki orientasi keunggulan seperti sekolah-sekolah Islam semacam al-Azhar, al-Izhar, Madania, Insan Cendekia, Muthahhari dan lain-lain, yang baru berkembang baik pada dasawarsa 1990an. Oleh karena itu, sekolah-sekolah Kristen memang memiliki headstart yang sangat jauh dan lembaga-lembaga pendidikan Islam "unggulan" tersebut pada dasarnya merupakan "very late starter", dan dengan demikian harus berusaha mati-matian untuk mengejar yang memiliki headstart dan merupakan "early starter" (Damopolii, 2007).

Meski pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sesungguhnya universal dan merakyat bagi masyarakat muslim Indonesia, secara historis bagian terbesar sejarah pendidikan Islam adalah sejarah tentang keterpinggiran dan marginalisasi. Dalam masa penjajahan Belanda, pendidikan Islam yang terpusat pada pesantren, surau, dayah, dan lembaga-lembaga pendidikan lain semacamnya, yang terutama berkembang luas sejak abad 19, bahkan sengaja menguzulahkan diri dari kekuasaan kolonial. Ujung-ujungnya dalam lembaga pendidikan ini bahkan merupakan bentuk perlawanan secara diam (*silent opposition*) terhadap kolonialisme Belanda. Sebagai kontras, pada saat yang sama juga lahir pendidikan misisionaris yang berkembang pesat, karena selalu didukung gereja, juga secara langsung atau tidak langsung juga mendapat berbagai fasilitas dari pemerintah kolonial Belanda. Hasilnya, jika lembaga-lembaga pendidikan Kristen ini kemudian memiliki mutu pendidikan yang lebih baik, maka hal itu tidaklah mengherankan. Secara kelembagaan maupun tradisi kependidikan, lembaga pendidikan Kristen ini telah berusia dan berpengalaman begitu panjang, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam yang memiliki orientasi keunggulan seperti sekolah-sekolah Islam semacam al-Azhar, al-Izhar, Madania, Insan Cendekia, Muthahhari dan lain-lain, yang baru berkembang baik pada dasawarsa 1990an. Oleh karena itu, sekolah-sekolah Kristen memang memiliki headstart yang sangat jauh dan lembaga-lembaga pendidikan Islam "unggulan" tersebut pada dasarnya merupakan "very late starter", dan dengan demikian harus berusaha mati-matian untuk mengejar yang memiliki headstart dan merupakan "early starter".

Munculnya fenomena paham keislaman yang amat beragam, tentunya memiliki latar belakang kemunculannya, batasan dan ciri-ciri dari masing-masing gerakan pemikiran Islam yang muncul di Indonesia. Masing-masing mempunyai corak dan wajah yang cukup beragam. Berikut ini dikemukakan di antara corak pemikiran gerakan Islam kontemporer. 1. Islam Fundamentalis Istilah Islam fundamentalis dapat dimaknai Islam yang dalam pemahaman dan praktiknya bertumpu pada

ha-hal yang bersifat asasi atau mendasar. Pemahaman secara kebahasaan yang demikian ini (Sefty et al., 2022):

### **Islam Fundamentalis Istilah**

Islam fundamentalis dapat dimaknai Islam yang dalam pemahaman dan prakteknya bertumpu pada ha-hal yang bersifat asasi atau mendasar. Pemahaman secara kebahasaan yang demikian ini mengandung pengertian, bahwa yang dimaksudkan Islam fundamentalis adalah gerakan atau paham yang bertumpu pada ajaran mendasar dalam Islam, terutama terkait dengan rukun Islam dan Iman. Apabila ditinjau dari segi kebahasaan ini, maka semua aliran atau paham yang menjadikan rukun Iman dan Islam sebagai ajaran utama, maka mereka termasuk pada kelompok ini. Bahkan tiga aliran besar di dunia, seperti Sunni, Syi'ah dan Ahmadiyah juga menjadikan ajaran tersebut sebagai dasar pijakan dalam beragama. Disamping itu dalam konteks Indonesia, dua paham keagamaan terbesar, seperti NU dan Muhammadiyah pun juga termasuk dalam pengertian kebahasaan ini. Namun, persoalannya tidak semudah itu untuk memasukkan beberapa kelompok paham keagamaan dalam Islam fundamentalis, karena harus dilihat ciri-ciri dan ajaran pokok dalam gerakannya.

### **Islam Neo-Tradisionalis**

Dalam konteks pemikiran Islam Indonesia, sebelum munculnya istilah pemikiran neo-tradisionalisme adalah munculnya kelompok tradisionalis. Menurut Abudian Nata, kelompok ini awalnya ditujukan kepada mereka yang berpegang pada al-Qur'an dan as-Sunnah, namun kemudian juga ditujukan kepada mereka yang perpegang pada produk-produk pemikiran para ulama yang dianggap unggul dan kokoh dalam keilmuan fiqh, tafsir, teologi, tasawuf, lughah, ushul fiqh dan lainnya. Kemudian belakangan ini munculah gerakan neotradisionalis, yang digagas oleh tokoh atau kelompok yang hendak merubah paradigma berfikir tradisionalis. Istilah Neo-tradisionalis terkadang didentikkan dengan Gus Dur. Sekalipun bukanlah satu-satunya. Kenyataannya, beliau juga inspiratis dan penggiat gerakan neo-modernisme, post-tradisionalisme, bahkan Islam liberal.

### **Islam Neo-Modernis**

Pada awalnya, sebenarnya muncul istilah Islam modernis, yang mempunyai tujuan membawa Islam kepada agama yang berkemajuan. Seperti halnya yang berlangsung di Barat, di dunia Islam, gerakan Islam modernis ini muncul dalam rangka menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Munculnya gerakan ini juga mewrupakan respon terhadap berbagai keterbelakangan yang dialami umat Islam dalam bidang ekonomi, pendidikan, kebudayaan, politik dan lainnya. Keadaan yang demikian ini dirasa tidak sejalan dengan semangat ajaran Islam, yang digambarkan bahwa Islam itu mendorong kearah kemajuan, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, yang muaranya membawa kemaslahatan bagi kehidupan umat manusia.

Namun faktanya justru umat Islam mengalami masa keterbelakangan dan kemunduran. Inilah yang memunculkan kegelisahan batin bagi para pemikir gerakan modern ini, untuk berusaha memahami ajaran Islam secara kontekstual, agar ajaran Islam itu bisa terwujud dalam kehidupan masyarakat. Kemudian, belakangan munculah istilah Islam Neo-Modernis yang kira-kira mulai nampak pada era tahun 1970-an. Pada masa inilah corak pemikiran keislaman mulai dijangkiti gejala baru atau pembaruan yang belakangan disebut "neo-modernisme". Sosok Cak Nur, misalnya dianggap sebagai lokomotif pembuka bagi tergelarnya wacana neo-modernisme Islam Indonesia. Gerakan ini lebih menempatkan Islam sebagai sebuah sistem dan tatanan nilai yang harus dibumikan selaras dengan tafsir serta tuntutan zaman yang kian dinamis. Watak pemikirannya yang lebih inklusif, moderat, dan mengakui adanya kemajemukan dalam kehidupan, sehingga membentuk sikap keagamaan yang menghargai timbulnya perbedaan

## **Kesimpulan**

Sebagai agen perubahan sosial, Pendidikan Islam yang berbeda dalam atmosfer Modernisasi dan Globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perubahan umat Islam, baik pada daratan intelektual teoritis maupun praktis. Adalah bukan sikap yang tetap membiarkan diri tertidur lelap, menutup mata atau mengisolir diri terhadap hiruk pikuknya perubahan sosial yang tengah berlangsung, dan tidak mau mengambil bagian daripadanya.

Meski lembaga-lembaga pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti dikemukakan di atas, peluang bagi pendidikan Islam yang jejas masih tetap besar. Situasi sosiologis umat Islam Indonesia, yang setidaknya-tidaknya dalam dua dasawarsa terakhir menemukan Islam merupakan modal yang sangat berharga bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam. Fenomena kemunculan "sekolah Islam PENDIDIKAN AGAMA DISEKOLAH unggulan", "pesantren urban", dan sebagainya, merefleksikan bahwa pendidikan Islam dalam bentuk sekolah Islam, madrasah, pesantren atau yang bermodel pesantren (pesantren-based Islamic education) tetap mendapat tempat yang semakin kuat. Kini tinggal bagi pendidikan Islam itu sendiri untuk memberdayakan dirinya untuk mampu benar-benar menjadi "pendidikan alternatif" yang memiliki keunggulan kompetitif dalam menghadapi arus globalisasi.

## Daftar Pustaka

- Asman, Wantini, & Betty Mauli Rosa Bustam. (2021). Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 262–281. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6119](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119)
- Damopolii, M. (2007). POTRET PENDIDIKAN ISLAM: Perspektif Pembaruan Pemikiran dan Gerakan Islam Indonesia Kontemporer. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 10(1), 52–67. <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a4>
- Fata, A. K., & Noorhayati, S. M. (2016). Sekularisme dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer. *MADANIA*, 20(2), 215–228.
- Halik, A. (2016). Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional. *Jurnal Studi Pendidikan*, 14(02), 137–154.
- Hanifah, U. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia) Pendidikan Tinggi Islam dunia. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 13(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1972>
- Hidayat, A. (2018). Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Ab'duh. *Jurnal Mandiri*, 2(2), 369–384.
- Hidayat, N. (2010). Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam Tentang Madrasah dan Tantangan Global. *Al-Bidayah*, 2(1), 45–62.
- Indarwati, L. A., Rohmah, I., Ichsanti, D. F., Safrial, R., & Sari, R. (2021). Hibridisasi Pendidikan Islam Dan Neurosains: Implementasi Paradigma Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 67–77.
- Karuru, P. (2018). Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian. *UKI Toraja*, 1–9.
- Khamisi, M. A., & Asiah, N. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). *Arfannur*, 2(2), 145–156. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i2.462>
- Mussayyidi. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Kariman*, 05(02), 19–28.
- Nasrowi, B. M. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 71–84.
- Permana, F. (2018). Pendidikan Islam Dan Pengajaran Bahasa Arab Pada Masa Dinasti Umayyah. *Jurnal Ilmiah Al-Qalam*, 12(2), 41–58. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.74>
- Riyadi, A. A. (2018). Paradigma Problema Keilmuan Islam dan Dampaknya Terhadap Model Lembaga Pendidikan Islam di Era Kontemporer. *Sumbula*, 3(2).
- Rusydiyah, E. fatimatur. (2019). *Kontemporer Aliran Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. Gedung Percetakan UIN Sunan Apel Surabaya.

- Sefty, R., Novita, A., Pendidikan, J., Islam, A., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. A. N. (2022). *Konsep dasar pendidikan perspektif ibnu khaldun dan ki hajar dewantara serta relevansinya dengan pendidikan islam kontemporer di indonesia.*
- Soehadha, M. (2021). Menuju Sosiologi Beragama: Paradigma Keilmuan dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1).
- Sulaeman, A. (2015). Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer. *ISLAMADINA*, Xiv(1), 71–95.
- Wardhani, N. (2022). Implikasi Globalisasi Terhadap Perkembangan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v3i1.11228>